

**PERILAKU PENEMUAN INFORMASI DI KALANGAN PENDAKI PEMULA DI
SURABAYA**

Nur Laili Kumalasari

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga,
nur.laili.kumalasari-2015@fisip.unair.ac.id

Abstract

Mountain climber is an activity that can refresh the mind and even become a hobby for a lot of people. Mountain climbing activities are loved by climber, especially beginner climbers. Beginner hikers must prepare and know what is needed at the time of going to hike. There are several cases of accidents affecting beginner hikers such as hypothermia and slipping. There have also been a number of cases involving beginner hikers because their ignorance of information needed about hiking. The difficulty of the available literature also makes beginner climbers need to know the information about hiking. In this study, researcher wanted to find out the information seeking behaviour among beginner climbers in Surabaya using the information seeking model of Raijo Savolainen which includes the habits of beginner in hiking preparation, selection of information sources and problem solving in information seeking. This research is focused on groups of beginner climber who are members of the mountain climber community. The study used a qualitative ethnographic approach with a purposive sampling technique, where in this study there were 5 beginner climber informants. In this case the information seeking behaviour of beginner climbers has 2 types of typology, that are optimistic and pessimistic beginner climbers. Optimistic beginner climber is an activity that is considered stable in finding the need to hike. And can overcome the problems that will be done based on the habits they have. Pessimistic beginner climber is an activity carried out by novice climbers that considered less stable in overcoming problems and what they will do is based on their habits. This type of climber is considered less capable in making decisions about the need to climber it so that it needs help from others.

Keywords: Information Seeking Behavior, Novice Climbers, Novice Climbers Habits

PENDAHULUAN

Mendaki gunung suatu kegiatan yang bisa menyegarkan pikiran bahkan menjadi hobi bagi banyak orang. Kegiatan mendaki gunung sepertinya bukan lagi suatu kegiatan yang tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu saja melainkan menamakan dirinya sebagai kelompok pendaki gunung. Kegiatan ini sangat diminati baik anak – anak, remaja, bahkan usia lanjut juga merasakan menuju puncak dengan berbagai ketinggian. Melakukan penemuan informasi tentang tujuan, geografis tempat, kondisi gunung, status gunung, jalur, medan di gunung, pos atau

selther, aturan-aturan gunung, mempersiapkan manajemen perjalanan, dan menyiapkan perlengkapan pendakian, harus mereka lakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut wajib dilakukan sebagai ritual untuk menghindari berbagai macam kasus yang telah terjadi sebelum-sebelumnya selama pendakian digunung yang menimpa para pendaki, baik itu dari kelalaian para pendaki, faktor alam maupun hal lain yang tak terduga. Seperti yang kita ketahui bahwasanya seorang pendaki gunung akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam tantangan maupun rintangan. Oleh karena itu, sebelum melakukan pendakian wajib bagi seorang pendaki gunung untuk mempersiapkan diri baik secara mental, fisik maupun perlengkapan yakni peralatan-peralatan pendakian.

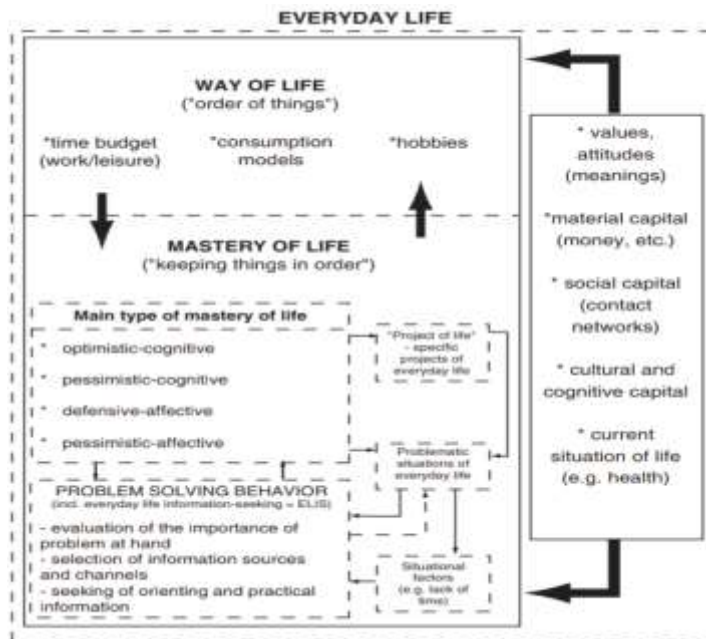
Mempersiapkan peralatan pendakian, seorang pendaki perlu mempersiapkan peralatan mendaki gunung yang telah memiliki standart umum. Hal ini menjadi penting, karena berada di alam bebas tidak menutup kemungkinan sesuatu hal dapat saja terjadi. Sehingga melakukan persiapan sebelum pendakian menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh. Faktanya berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para pendaki pemula sering kali tidak memperhatikan prosedur pendakian dan sering kali terabaikan. Dan diharapkan pendaki pemula dapat mengetahui dan mempelajari tentang prosedur – prosedur pendakian supaya tidak menimbulkan kecelakaan atau kesalahan dalam pendakian. Kecelakaan yang dapat terjadi pada saat pendakian juga dapat di akibatkan oleh keteledoran yang dimiliki oleh pendaki pemula itu sendiri. Pendaki pemula juga sering tidak percaya diri sehingga menimbulkan kesalahan pada saat pendakian berlangsung. Perasaan tidak percaya diri akan hal yang akan terjadi membuat pendaki pemula memiliki perasaan was-was ketika akan melakukan pendakian. Kecelakaan tidak dapat terhindarkan ketika pendaki pemula tidak mengetahui informasi mengenai pendakian. Maka dari itu penting untuk mempelajari dan mengetahui informasi mengenai pendakian.

Dipertegas pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, menjelaskan bahwa informasi tentang pendakian sangatlah penting bagi pendakian itu sendiri. Sulitnya mendapatkan literature dalam bentuk buku menjadikan internet sebagai media utama dalam mendapatkan informasi pendakian. Informasi yang dibutuhkan oleh pendaki telah banyak tersedia di internet. Namun, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, membutuhkan waktu untuk menelusuri informasi yang tersedia. Keterbatasan informasi yang tidak tersedia di buku mengenai pendakian dan informasi di internet seperti blog juga tidak tersedia.. Informasi pendakian mengenai review pengalaman orang lain tidak tersedia di blog. Hal ini membuat para pendaki pemula mengalami kesulitan dalam menemukan informasi pendakian. Namun Terlepas dari adanya kemungkinan yang penghambat pendakian, tidak membuat pendaki pemula mundur untuk melakukan kegiatan mendaki gunung. Salah satu hal yang melatar belakangi seseorang pendaki pemula mendaki gunung karena keinginan untuk menghilangkan rasa lelah atau bosan karena kesibukan rutinitas harian atau masalah pribadi, berbaur dengan alam dan memiliki kesenangan dari pemandangan, mencoba hal-hal baru dan mendapatkan yang baru pengalaman, berinteraksi dengan alam, dan sebagai hobi di waktu luang.

Pemilihan mengisi waktu luang ini digunakan pendaki pemula untuk mendaki gunung. Terdapat konsumsi barang dan jasa yang mereka keluarkan untuk membeli dan mendukung kegiatan mendaki gunung mereka. Adanya hobi yang sangat diminati ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta pada tanah air bertambah dan membentuk jalinan persaudaraan yang lebih erat dengan sesama pendaki gunung. Berdasarkan hal tersebut pula diharapkan bahwa pendaki pemula dapat menyelesaikan permasalahan, mengevaluasi permasalahan dan menghadapi permasalahan yang terjadi ketika melakukan proses penemuan informasi pendakian yaitu dengan cara bagaimana para pendaki pemula itu sendiri melakukan interaksi sosial, sehingga mereka membentuk sebuah komunitas dimana mereka bisa saling bertukar informasi seputar hobi mereka. Biasanya mereka berinteraksi melalui teknologi informasi pada sosial media seperti whatsapp, Facebook, website dan situs jejaring sosial lainnya. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui kebiasaan pendaki pemula saat akan melakukan pendakian. Kemudian untuk mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pendaki pemula dalam kebutuhan informasinya saat akan melakukan pendakian. Bagaimana proses penemuan informasi itu sendiri di kalangan pendaki pemula guna memenuhi kebutuhannya dalam menentukan tujuan dan mengetahui keadaan yang sedang berkembang mengenai suatu obyek wisata alam. Serta seperti apa penyelesaian yang diambil oleh pendaki pemula untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

MODEL *Everyday Life Information Seeking - ELIS*

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji kegiatan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sosial di kesehariannya yang biasa disebut hobi. Maka teori yang mampu menguji penelitian ini yakni dengan menggunakan teori *Everyday Life Information Seeking* dari Raijo Savolainen, berikut ialah gambaran dari teori tersebut:



Gambar I Model *Everyday Life Information Seeking*- ELIS

Dalam meneliti permasalahan yang terdapat di penelitian ini secara lebih mendalam, maka tinjauan pustaka memuat teori, konsep, dan pendapat ahli dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait perilaku penemuan informasi sehari-hari (*everyday life information seeking*) dikalangan pendaki pemula yang terdiri dari faktor cara hidup, sumber informasi serta penguasaan hidup. Teori ini membahas tentang dua konteks besar yang berhubungan dengan pekerjaan dan tidak berhubungan dengan pekerjaan. Teori savolainen ini lebih difokuskan terhadap perilaku penemuan informasi yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dapat disebut dengan penemuan informasi dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life information seeking*) melalui pendekatan habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Habitus sendiri didefinisikan sebagai sistem sosial budaya yang dibentuk oleh sistem pemikiran, persepsi, dan evaluasi serta dapat diinternalisasi oleh individu.

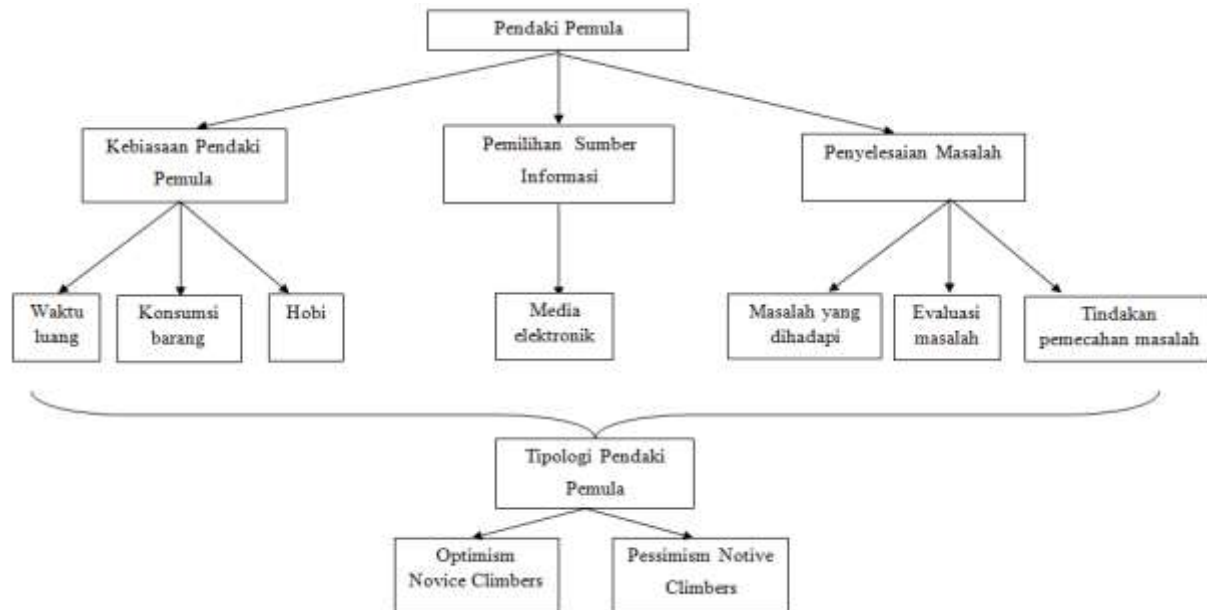
Model ELIS ini sendiri juga dapat diterapkan pada pendaki pemula di Surabaya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendorong mereka untuk melakukan penemuan informasi yang berhubungan dengan kegemarannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan mendaki gunung. Penemuan informasi pendaki pemula di Surabaya dapat dikaji berdasarkan konsep cara hidup dan tipologi penguasaan hidup dalam model *Everyday Life Information Seeking* yang dikembangkan oleh Savolainen, sehingga dengan demikian dapat ditemukan suatu tindakan yang dapat menentukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penemuan informasi kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana metode ini digunakan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu didalamnya, serta melihat bentuk dan fungsi bahasa yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pendekatan etnografi juga mampu untuk menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan pendaki pemula dalam mempersiapkan pendakian, pemilihan sumber informasi yang dibutuhkan dan penyelesaian masalah yang akan diambil oleh pendaki pemula. Penelitian ini berfokus pada pendaki pemula yang tergabung dalam sebuah komunitas pendaki gunung yang ada di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan informan yang digunakan yakni dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria tertentu sehingga didapat jumlah informan sebanyak 5 orang. Data didapat berdasarkan observasi langsung dan wawancara mendalam yang nantinya akan dikumpulkan dalam bentuk transkrip, untuk mendapatkan hasil maka dari transkrip tersebut peneliti akan memilah-milah kembali yang kemudian akan di verifikasi atau dicocokkan kembali dengan pernyataan ahli dalam model atau teori yang digunakan acuan oleh peneliti.

KERANGKA BERPIKIR

Berikut ialah kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar II Kerangka Berpikir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun studi ini berfokus pada bagaimana kebiasaan pendaki pemula dalam mempersiapkan pendakian yang akan dilakukan, bagaimana kecenderungan pemilihan sumber informasi yang dipilih oleh pendaki pemula untuk mengetahui informasi tentang pendakian, serta bagaimana penyelesaian masalah yang akan dialami oleh pendaki pemula dalam proses penemuan informasi tentang pendakian. Data-data yang telag diperoleh peneliti berasal dari wawancara mendalam (in depth interview) dengan informan yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari informan N, informan D, informan A, informan F, informan T, yang akan dijabarkan dan kemudian di analisis untuk mengetahui perilaku penemuan informasi di kalangan pendaki pemula di Surabaya.

Kebiasaan Pendaki Pemula dalam Melakukan Persiapan Pendakian

Pendaki pemula saat ini sangat senang dengan kegiatan yang ada di alam bebas. Pendakian gunung menjadi salah satu kesenangan mereka. Melakukan pendakian tidak hanya langsung dilakukan begitu saja tanpa adanya prosedur tata cara pendakian. Tetapi pendaki pemula harus mempersiapkan dan mengetahui apa saja yang akan dibutuhkan oleh pendaki pemula. Persiapan yang akan dilakukan oleh pendaki pemula berdasarkan kebiasaan yang

dilakukan. Persiapan yang dilakukan berdasarkan konsumsi barang dan jasa, struktur anggaran waktu dan hobi yang dimiliki oleh pendaki pemula.

a. Kebiasaan Pendaki Pemula dalam Persiapan Pendakian Berdasarkan Konsumsi Barang Dan Jasa

Untuk melakukan pendakian, pendaki lebih baik mempersiapkan diri dengan baik dan aman sehingga pendaki dapat mempertahankan diri saat terjadi kecelakaan ketika pendakian. Pendaki pemula sebelum melakukan pendakian mereka melakukan beberapa persiapan. Persiapan yang dilakukan dapat berupa konsumsi yang ia keluarkan untuk mendukung kegiatan yang akan ia lakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh pendaki pemula menunjukkan bahwa mereka melakukan konsumsi barang dan jasa berupa konsumsi peralatan pendakian. Meskipun awalnya mereka lebih memilih pada meminjam peralatan pendakian dibandingkan membeli peralatan pendakian, dan untuk saat ini ketiga informan lebih memilih untuk membeli peralatan pendakian. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Mangasi (2017) mengungkapkan bahwa para pendaki pemula yang akan naik gunung pun harus memiliki peralatan gunung untuk menunjang keamanan pada saat akan melakukan pendakian. Mengutamakan keselamatan dan keamanan dalam kegiatan pendakian juga penting bagi para pendaki sehingga mereka harus mempersiapkan kebutuhan pendakiannya dengan membeli peralatan pendakian.

Proses pembelian peralatan pendakian informan lebih mengutamakan kapasitas budget yang secara tidak langsung telah menjadi kebiasaan atau habitus dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang ditunjukkan oleh informan secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia melakukan penemuan informasi sebelum melakukan konsumsi peralatan pendakian. Suparmoko (1998) faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pada masyarakat dipengaruhi oleh selera, sosial ekonomi, kekayaan, keuntungan atau kerugian capital, tingkat bunga, tingkat harga. Selera yang dimiliki oleh informan sangatlah tinggi pada kualitas suatu produk. Kualitas produk yang ditunjukkan oleh suatu brand atau produk juga mempengaruhi pembelian barang tersebut diikuti dengan harga yang sangat cocok dengan kualitas dari barang. Tingkat konsumsi pada harga dan kualitas yang dimiliki menunjukkan bahwa informan sangat memperhatikan dan memahami mengenai kualitas dan kuantitas peralatan pendakian. Selain menyesuaikan kapasitas budget dan harga, melihat dan mempertimbangkan barang mana yang lebih penting dan akan dikonsumsi juga dilakukan oleh pendaki pemula.

Salah satu yang harus dipertimbangkan oleh para pendaki pemula yaitu harga, kualitas, barang yang paling dibutuhkan, dan budget yang akan dikeluarkan. Sebelum melakukan pembelian peralatan pendakian, mereka mencari informasi mengenai harga pada barang yang akan dibeli. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Brian (2018) bahwa membeli peralatan pendakian juga membutuhkan pertimbangan dengan matang. Mulai dari harga, kualitas dan barang yang sedang dibutuhkan. Peralatan pendakian

tergolong sebagai barang dengan harga yang mahal tergantung dengan barang yang akan dibeli dengan banyak sekali jenis dengan harga yang berbeda-beda. Sedangkan Konsumsi yang dilakukan oleh informan N menunjukkan bahwa uang yang ia keluarkan untuk memenuhi kebutuhan peralatan pendakiannya. Andi (2009) mengungkapkan bahwa penilaian akan suatu barang dengan harga yang mahal dengan merek ternama akan mempengaruhi rasa percaya diri yang tinggi pada pendaki pemula. Para pendaki pemula percaya bahwa harga yang lebih mahal menunjukkan kualitas yang lebih baik.

Peralatan pendakian tidaklah murah harganya dan membutuhkan anggaran yang besar dan cukup untuk membelinya. Upaya ini dilakukan dengan kebiasaan hidup hemat untuk menghindari kebiasaan hedonisme. Kebiasaan hidup hemat yang ditunjukkan oleh informan dengan menyisihkan sebagian uangnya yang diterima dari ia bekerja. Tindakan yang dilakukan oleh informan merujuk pada tindakan penghematan yang dilakukan dengan cara menabung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Warneryd (1999) bahwa perilaku menabung yaitu suatu kombinasi antara persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan. Cara berhemat dirasa sangat afektif yang dilakukan oleh pendaki pemula yang secara tidak langsung menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan. Pendaki pemula menganggap bahwa dengan cara menabung maka mereka dapat melakukan konsumsi barang dan jasa berupa peralatan pendakian tanpa harus meminta uang lagi kepada orang tua.

Pendaki pemula melakukan penghematan dengan cara menyisihkan sebagian uang yang di dapat dari bekerja dan dari uang sakunya. Pembagian uang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan hobinya. Cara yang mereka lakukan dengan cara menghemat sebagian uangnya dan ditabung untuk kebutuhan yang menunjang hobi yang dimiliki oleh mereka. Perilaku yang ditunjukkan oleh pendaki pemula merujuk pada perilaku hidup mandiri sehingga mereka rela hidup hemat dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan hobinya tanpa harus meminta uang kepada orang tua. Para pendaki pemula ini tidak mau merepotkan orang tuanya lagi karena mereka menyadari bahwa kebutuhan hobinya sangat banyak dan membutuhkan uang yang sangat besar.

b. Kebiasaan Pendaki Pemula dalam Persiapan Pendakian Berdasarkan Stuktur Anggaran Waktu

Kegiatan pendakian membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu kegiatan di alam bebas juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk proses persiapan pendakian yang akan dilakukan. Pendaki pemula memiliki kesibukan dan kepentingan yang beragam. Tak sedikit pula mereka yang berprofesi sebagai mahasiswa. Aktivitas perkuliahan yang dilakukan oleh pendaki pemula memiliki jadwal perkuliahan yang berbeda-beda, aktivitas yang dimiliki oleh kelima informan diatas menunjukkan bahwa

kegiatan yang dilakukan sehari-hari yaitu perkuliahan. Aktivitas yang dilakukan oleh pendaki pemula yang berprofesi sebagai mahasiswa juga harus dikelola dengan baik sehingga, tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. Seperti yang diungkapkan oleh George Torkildsen dalam Rahmawati (2014) bahwa waktu luang sebagai waktu bebas yang digunakan setelah kegiatan utama selesai dilakukan. Melakukan kegiatan pendakian setelah kegiatan utama perkuliahan mereka terselesaikan. Pendaki pemula akan melakukan kegiatan pendakian berdasarkan waktu yang mereka luangkan dari kegiatan perkuliahan. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendaki pemula untuk mempersiapkan kegiatan pendakian seperti kegiatan mencari informasi tentang pendakian dan mempersiapkan kesiapan fisik dan mentalnya.

Melakukan olahraga fisik untuk persiapan yang akan pada saat akan melakukan pendakian. Persiapan fisik yang dilakukan berupa olahraga jogging setiap seminggu atau dua minggu sebelum pendakian terlaksana. Melakukan olahraga fisik membuat ketiga informan meluangkan waktu luangnya untuk berolahraga. Mereka melakukan olahraga setelah jam perkuliahannya selesai sehingga tidak mengganggu aktivitas utamanya. Mereka akan memanfaatkan waktu untuk mencari informasi pendakian diluar kegiatan perkuliahan. Soertalinah Sukadji dalam Triatmoko (2007) waktu luang yang dimiliki oleh penggunanya berdasarkan waktu bebas yang berada diluar kegiatan rutin sehari-hari. Sehingga, dapat dimanfaatkan secara positif untuk meningkatkan produktifitas hidup yang efektif dan memanfaatkan waktu luang yang diisi dengan berbagai macam kegiatan dimana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk dirinya sendiri maupun menghibur diri sendiri.

Meluangkan waktu untuk olahraga membuat pendaki pemula dapat melatih fisik agar dapat menjaga kondisi badan yang dapat dilakukan pada saat dikampus maupun dirumah. Kegiatan ini dilakukan dengan olahraga kecil seperti naik turun tangga yang dapat dilakukan oleh dimana saja dan kapan saja. Perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan bersampingan dengan kegiatan perkuliahan yang sedang dijalani. Selain meluangkan waktunya untuk berolahraga pendaki pemula juga meluangkan waktunya yang digunakan untuk mencari informasi pendakian. Pendaki pemula sangat membutuhkan informasi mengenai pendakian sehingga, ia mencari informasi mengenai persiapan apa saja yang dibutuhkan oleh pendaki pemula. Kebiasaan yang dimiliki oleh pendaki pemula menunjukkan bahwa mereka harus memahami dan mempersiapkan pendakian dengan baik. Maka dari itu kebiasaan yang dilakukan pendaki pemula sebelum melakukan pendakian dengan membutuhkan informasi yang banyak.

Meluangkan waktu sengangnya untuk mengakses informasi pendakian dengan sering. Mereka meluangkan waktu yang dimilikinya untuk mengetahui informasi mengenai pendakian yang akan dilakukan. Dalam sehari informasi yang dicari oleh

informan berdasarkan akses yang dilakukan bisa sampai 3 kali mencari informasi pendakian. Hal ini berbeda dengan penjelasan ketiga informan di bawah ini bahwa mereka melakukan penemuan informasi berdasarkan kebutuhan dan tidak berdasarkan pada waktu luang yang dimiliki. Para pendaki pemula melakukan penemuan informasi pendakian sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya. Penemuan informasi yang dilakukan beriringan dengan perencanaan pendakian yang akan dilakukan dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Savolainen (1995) mengungkapkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan, aktivitas yang diperlukan di luar pekerjaan seperti perawatan rumah tangga, dan hobi (misalnya olahraga, membaca, menonton tv, travelling, mendaki, dll). Kebiasaan yang ditunjukkan oleh ketiga informan bahwa meluangkan waktu untuk mencari informasi pendakian setelah perkuliahannya dirasa sangat membantunya dalam hal apa saja yang harus dipatuhi dan apa saja yang harus diketahui.

c. Kebiasaan Pendaki Pemula dalam Persiapan Pendakian Berdasarkan Hobi

Pendakian memberikan kesenangan tersendiri bagi para pendaki yang suka dengan kegiatan di alam bebas. Kegiatan yang dijadikan hobi oleh pendaki pemula mereka akan mempersiapkan kebutuhan yang mendukung kegiatan pendakian yang akan dilakukan. Pendaki pemula juga mengungkapkan bahwa kesukaan dari mendaki gunung dapat bersal dari mana saja. Awal mula mereka menyukai dunia pendakian berasal dari adanya dorongan dari lingkungan pertemanan yang menjadikan mereka melakukan kegiatan pendakian. Sa'adah (2017) hobi biasanya salah satu faktor terdorongnya motivasi karena adanya ketertarikan mengenai suatu hal yang dianggap istimewa sehingga terdorong untuk mendapatkan dan melakukannya dalam bentuk kegiatan maupun barang. Perilaku ini terdorong adanya motivasi yang tinggi yang ditunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang stabil dan bersikap positif dalam menghadapi phobia yang dimilikinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh informan bahwa ketertarikan akan pendakian terpacu dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh kakak tingkat dari lingkungan pendidikannya. Hal ini menyebabkan adanya dorongan dari faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka untuk tertarik pada kegiatan pendakian.

Pendakian merupakan kegiatan yang menarik dan memacunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu ia juga mendapat dorongan dari faktor eksternal yang berasal dari orang-orang disekitarnya. Pendakian juga memiliki manfaat yang didapatkan juga berasal dari kekompakan yang ditunjukkan oleh sesama tim pada saat pendakian. Kekompakan, solidaritas yang tinggi dan saling membantu satu sama lain yang membuat informan lebih menyukai dunia pendakian. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan tempat dimana informan tinggal tidak mendukung adanya kebersamaan dan solidaritas. Kebersamaan yang ada pada dunia pendakian menimbulkan rasa bahwa pendakian itu mengasikkan dan memiliki kesenangan tersendiri. Dunia pendakian lebih mengutamakan solidaritas, kebersamaan, saling membantu tanpa membedakan satu

sama lain. Para pendaki pemula menyukai dunia pendakian karena dunia pendakian selain menarik untuk dilakukan, dan pendaki pemula juga lebih senang melakukan interaksi dan melakukan sosialisasi pada saat melakukan pendakian karena dirasa hangat dan kekeluargaannya sangat berasa. Savolainen (1995) hobi menunjukkan tentang hobi yang menyoroti cara hidup karena sifat hobi tentang hal-hal yang orang temukan dan memberikan kesenangan serta peran penting informasi seperti membaca koran di waktu luang. Kesenangan yang didapatkan oleh informan juga menunjukkan bahwa pendakian tidak hanya melelahkan tetapi memiliki manfaat yang sangat beragam sehingga, para pendaki pemula sangat menyukai dunia pendakian. Pendakian merupakan hobi yang disenangi oleh pendaki pemula saat ini.

Mempersiapkan perlengkapan pendakian sebagai hobi yang dimiliki sangat penting dan harus dipersiapkan dengan matang. Sa'adah (2017) hobi biasanya salah satu faktor terdorongnya motivasi karena adanya ketertarikan mengenai suatu hal yang dianggap istimewa sehingga terdorong untuk mendapatkan dan melakukannya dalam bentuk kegiatan maupun barang. Kebiasaan yang ditunjukkan oleh ketiga informan bahwa persiapan pendakian harus dipersiapkan dengan matang dan teliti yang artinya ketika akan melakukan kegiatan pendakian tidak ada barang atau perlengkapan yang tertinggal. Walaupun perlengkapan pendakian sangat banyak tetapi, informan sangat teliti dan mempersiapkannya dengan baik. Kebiasaan yang menyangkut hobi yang dimiliki maka akan dilakukannya dengan suka rela dan dengan kemandirian yang dimiliki. Mempersiapkan perlengkapan pendakian yang mendukung hobinya bergantung kepada orang lain. Hal yang ditunjukkan bahwa informan memiliki perilaku yang tidak mandiri dan mengandalkan orang lain untuk membantunya dalam memberikan informasi mengenai persiapan yang harus di persiapkan. Walaupun demikian, kedua informan juga harus mempersiapkan kebutuhannya untuk mendukung hobinya dengan intruksi yang matang dan benar. Selain mempersiapkan logistik, para pendaki pemula juga mempersiapkan pendakian dengan melakukan persiapan fisik untuk menunjang hobinya.

Kegiatan yang dilakukan selain mempersiapkan peralatan pendakian, mereka juga melakukan persiapan fisik dengan berolahraga. Olahraga yang dilakukan oleh informan dilakukannya dengan senang untuk mendukung persiapan yang berkaitan dengan pendakian gunung. Persiapan yang dilakukan dengan berolahraga juga membantu bagi para pendaki pemula yang memiliki fisik yang tidak terlalu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meski berat untuk dilakukan tetapi para pendaki pemula tetap melakukannya. Ia juga mengungkapkan bahwa kondisi fisik yang dimiliki tidak begitu kuat. Maka dari itu, ia lebih pada berolahraga ringan tetapi dapat dijadikan bekal untuk mendukung kegiatan pendakian yang akan dilakukan. Kebiasaan yang ditunjukkan oleh informan bahwa untuk mempersiapkan kebutuhan akan hobi yang dimiliki, pendaki melakukan beberapa persiapan seperti melakukan olahraga fisik dan mempersiapkan keperluan pribadi yang

menunjang kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa hobi yang dimiliki oleh pendaki pemula memberikan kesenangan pada pendaki pemula itu sendiri, walaupun pendakian itu melelahkan tetapi mereka akan tetap melakukan kegiatan yang mendukung pendakiannya.

Pemilihan Sumber Informasi Pendaki Pemula dalam Penemuan Informasi Pendakian

Savolainen (1995) sumber informasi ini sangat berguna bagi para pendaki pemula untuk memecahkan permasalahan baik untuk perencanaan pendakian atau saat berlangsungnya pendakian. Perbedaan yang ditunjukkan oleh pendaki pemula dalam praktik penemuan informasi ini berbeda-beda setiap informan. Penemu informasi yang berorientasi dan praktis yang terjalin erat melalui pemilihan sumber informasi yang digunakan oleh pendaki pemula baik dari media elektronik maupun media cetak. Penemuan informasi ini sebagai penentu solusi dan pengambilan sikap yang dihadapi oleh penemuan informasi yang melalui pemilihan sumber informasi. Informasi pendakian juga tersedia di media cetak (buku, koran) dan media elektronik (Tv, radio, media sosial, website, blog). Informasi yang tersedia di media sosial saat ini sangat praktis, mudah diakses, up to date dan dapat dilakukan dimana saja. Aji (2015) mengungkapkan bahwa media elektronik memiliki akses yang cepat dan uptodate. Informasi saat ini berada di media elektronik seperti laptop, komputer, gadget atau handpone yang terhubung dengan kuota internet.

Savolainen (2007) bahwa informasi yang diakses di internet mempermudah para pencari informasi pendakian untuk menemukan informasi yang efisien dan efektif. Kemudahan dalam mengakses media online membuat para pendaki pemula semakin senang mengaksesnya sehingga, tidak memiliki kesulitan dalam menemukan informasi yang berkaitan dengan pendakian. Kebutuhan yang ditunjukkan oleh informan akan informasi pendakian, mendorong para informan untuk menemukan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Informasi yang tersedia di media memang beragam dan berbeda-beda sehingga, membutuhkan waktu untuk mencari informasi yang memang sesuai dengan yang kita butuhkan dan informasi yang akurat. Krikelas (1983) bahwa kebutuhan para pendaki pemula akan informasi tentang pendakian ini didorong dengan adanya kebutuhan dan informasi yang digunakan untuk kebutuhan tertentu. Duri (2015) proses pencarian informasi pendakian yang dilakukan oleh pendaki pemula akan muncul karena adanya suatu kebutuhan informasi pada sumber informasi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan pendaki pemula memilih dan memilah informasi yang diterimanya. Maka dari itu, informasi yang didapatkan bersifat informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk pendakian yang akan dilakukan. Selain itu, sosial media juga memberikan informasi-informasi mengenai pengalaman pendakian.

Duri (2015) mengungkapkan bahwa sumber informasi elektronik berupa media online menjadi alternatif yang diminati oleh anggota pecinta alam atau pendaki yang akan melakukan wisata alam pendakian. Informasi yang mereka dapatkan dapat memberikan pengetahuan dan

ilmu baru yang belum mereka ketahui. Biasanya informasi yang tersedia dapat berupa cerita mistis, informasi mengenai biaya registrasi, informasi buka tutup jalur pendakian, pos yang tersedia di gunung, dan jalur pendakian menuju gunung. Informasi yang sering dicari oleh pendaki pemula dapat berupa review perjalanan dan tentang rencana persiapan pendakian. Informasi yang mereka cari untuk mendukung kegiatan pendakian biasanya berupa informasi mengenai jalur pendakian, cerita yang ada di gunung, pos di gunung, mata air, review perjalanan pendakian.

Pew Research Center dalam Nur (2019) bahwa salah satu ciri-ciri dari pendaki pemula mencari informasi pada saat ini berdasarkan kepercayaan pada user generated content (UGC) atau lebih pada informasi yang dibuat oleh seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pendaki pemula lebih memilih mengakses informasi yang dibuat oleh seseorang atau orang lain berupa review perjalanan tentang pendakian. Informasi tentang pendakian memang sangat dibutuhkan oleh pendaki pemula yang baru menyukai dunia pendakian. Informasi pendakian sangat beragam dan harus mengetahui seluk beluk dari gunung tersebut. Persiapan yang harus dilakukan oleh pendaki pemula tidak hanya sebatas harus berangkat dengan seadanya informasi saja, melainkan harus mempelajari informasi itu dengan benar. Pengetahuan akan pendakian menjadi bekal bagi pendaki pemula dalam melakukan pendakiannya. Perilaku ini menunjukkan bahwa pendaki pemula membutuhkan informasi pendakian dengan mengetahui informasi apa saja terkait dengan gunung yang akan dijadikan tempat mendakiannya. Bachtiar, Dkk (2014) bahwa dalam mendaki gunung harus memiliki pengetahuan mengenai keselamatan, pengetahuan tentang medan, jalur, informasi ketinggian dan waktu yang akan ditempuh dalam pendakian.

Informasi yang berasal dari lingkungan rumah membuat pendaki pemula lebih mencari informasi pendakian dari tetangganya. Selain itu ia menganggap bahwa informasi yang dia dapatkan dari orang yang berpengalaman dalam bidang pendakian. Informasi yang diterima oleh informan menunjukkan bahwa pendaki pemula sangat membutuhkan informasi tentang pendakian apalagi informasi seputar persiapan pendakian. Kepercayaan pada teman juga membuat mereka ingin melakukan pendakian. Informasi yang didapatkan dari temannya menunjukkan bahwa para pendaki pemula lebih memilih informasi dari media sosial dan dari teman yang pernah naik gunung tersebut. Para pendaki pemula meyakini bahwa informasi dari teman komunitasnya sangat akurat dan dapat dipercaya. Para informan akan melakukan pendakian dengan mengandalkan teman yang pernah naik di gunung tersebut. Informan menganggap bahwa teman atau senior yang diajak mendaki gunung sangat mengerti seluk beluk pendakian dibandingkan informan. Informasi yang berasal dari komunitas pendaki gunung juga membantu pendaki pemula dalam penemuan informasi tentang pendakian yang dibutuhkan oleh para pendaki pemula. Teman sesama komunitas yang dimiliki oleh informan sangat membantu dalam informasi mengenai gunung yang akan didaki oleh informan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan oleh pendaki pemula berasal dari sosial media dan teman komunitasnya. Selain itu, para pendaki pemula juga lebih percaya informasi dari teman komunitasnya dan lebih memilih mendaki gunung dengan kakak seniornya karena pendaki

pemula menganggap bahwa ketika mendaki harus didampingi oleh teman atau kakak senior yang sudah pernah kesana. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Aji (2015) bahwa informasi mengenai pendakian atau backpacker sebagian besar memilih mencari sumber informasi melalui sosial media elektronik seperti televisi, media sosial grup, blog traveler, dan petunjuk arah.

Penyelesaian Masalah Pendaki Pemula dalam Penemuan Informasi Pendakian

Sebelum melakukan pendakian mereka juga harus mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pendaki pemula. Ketika para pendaki pemula dihadapkan pada suatu permasalahan mengenai masalah pada informasi mengenai pendakian yang didapatkan, maka pendaki pemula harus mengetahui tindakan dan evaluasi pada permasalahan penemuan informasi tentang pendakian. Para pendaki pemula yang akan melakukan pendakian akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai informasi tentang pendakian. Masalah yang terjadi seringkali merepotkan dan membuat para pendaki merasa bahwa masalah tersebut sangat mengganggu dan harus diselesaikan. Masalah yang sering terjadi pada pendaki pemula berupa permasalahan mengenai penemuan informasi tentang pendakian. Permasalahan yang dihadapi saat ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan informasi pendakian. Pendaki pemula membutuhkan informasi yang jelas, akurat, tepat dan up to date untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan. Bachtiar, Dkk (2014) mengungkapkan bahwa informasi tentang pendakian terkadang memberikan informasi yang tidak lengkap, tidak akurat, hanya sebatas informasi yang non spasial yang tidak menyediakan informasi secara rinci seperti, jarak, ketinggian, kelerengan gunung, koordinator, ketepatan waktu pendakian dan jarak yang akan ditempuh.

Informasi yang tersedia di sosial media maupun website menurut para pendaki pemula bahwa informasi yang ada tidak lengkap, kurang update dan informasi yang diberikan setengah-setengah sehingga menimbulkan permasalahan yang cukup berarti dan berdampak bagi pendaki pemula. Informasi pendakian yang tersedia di media sosial selain tidak tersedia, terbata dan juga informasi yang ada susah untuk dipahami. Keterbatasan akan bahasa pada informasi pendakian membuat pendaki pemula tidak memahami arti kata dalam informasi tersebut. Pendaki pemula juga menganggap ketidak mampuan yang dimiliki sangat menghambat pendaki dalam memahami isi dari informasi itu sendiri. Asri (2016) keterbatasan akan pengetahuan dan pemahaman isi dari informasi pendakian membuat banyaknya kasus yang ada pada pendakian. Sehingga, menimbulkan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh pendaki pemula itu sendiri. Selain itu, informan juga meragukan informasi yang didapatkan karena informasi tersebut kurang terupdate. Para pendaki pemula yang akan melakukan pendakian akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan informasi pendakian. Kurangnya informasi pendakian dan keterbatasan akan informasi yang ada dalam informasi pendakian menjadikan permasalahan bagi pendaki pemula. Dengan adanya permasalahan mengenai informasi pendakian, pendaki pemula harus melakukan penyelesaian masalah berupa evaluasi pada masalah yang akan dihadapi.

Setelah melakukan evaluasi pada permasalahan mengenai informasi pendakian. Para pendaki pemula diharapkan melakukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi permasalahan mengenai informasi pendakian. Dalam mengatasi permasalahan mengenai informasi pendakian, informan memiliki sikap optimistis yang ditandai dengan pemecahan masalah yang positif. Savolainen (1995) individu atau pendaki pemula ini memiliki gambaran secara relative stabil dalam memandang suatu permasalahan atau kegagalan dalam informasi pendakian bersifat spesifik dan temporer, sehingga tidak mempengaruhi dan menyalahkan diri sendiri. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh pendaki pemula diatas seara sistematis mengatasinya berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan intelektualnya. Permasalahan yang dihadapi oleh pendaki pemula dengan cara kurang ambisius dan memungkinkan masalah yang dihadapi tidak terselesaikan dengan optimal. Kemungkinan permasalahan tidak dapat terselesaikan dengan optimal karena pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu masih kurang. Savolainen (1995) Pada dasarnya individu memerlukan informasi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan menggunakan pengetahuan intelektualnya yang dilihat dari faktor pemahaman, penerapan, analisis, pengetahuan, sintesa dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam menemukan dan mencari informasi mengenai pendakian yang diperoleh pendaki pemula berdasarkan dirisendiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memastikan bahwa informas yang didapatnya dalam penemuan informasi tentang pendakian.

Tipologi Penemuan Informasi Pendaki Pemula di Surabaya

Kebiasaan yang dilakukan oleh pendaki pemula dalam perilaku penemuan informasi menunjukkan perbedaan kebiasaan yang di bentuk. Berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penemuan informasi yang dilakukan oleh pendaki pemula, maka terdapat 2 tipe kebiasaan yang dilakukan oleh pendaki pemula, yakni : optimism novice climbers dan pessimism novice climbers.

Tabel 1
Tabel Tiologi Pendaki Pemula

Aspek	Optimism Novice Climbers	Pesimism Notive Climbers
Konsumsi Barang Dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> Membeli peralatan dengan melihat harga, kualitas dan produk Mencari informasi mengenai harga pada peralatan pendakian Myisihkan sebagian uang yang didapatkan dari uang saku dan bekerja untuk membeli peratan pendakian 	<ul style="list-style-type: none"> Membeli peralatan pendakian dengan tidak melihat barang dan produk Mencari informasi mengenai barang apa saja yang dibutuhkan oleh pendaki pemula Menyisihkan sebagian uang yang didapatkan dari uang saku untuk membeli peratan pendakian
Waktu Luang	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan olaraga fisik disaat aktivitas perkuliahannya selesai. Mencari informasi persiapan pendakian berdasarkan waktu perkuliahan selesai dan diwaktu libur panjang 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan olaraga fisik ringan di sela-sela waktu perkuliahannya dikampus. Mencari informasi persiapan pendakian berdasarkan kebutuhan yang dimiliki dan di waktu luangnya.

Hobi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketertarikan pada pendakian untuk melawan ketakutan yang dimiliki. • Mempersiapkan sendiri logistik untuk persiapan pendakian • Melakukan olahraga fisik jogging dan naik turun tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketertarikan pada pendakian karena adanya sosialisasi dari kakak tingkat. • Mempersiapkan logistik dengan intruksi dari orang lain untuk persiapan pendakian • Melakukan olahraga fisik dengan jogging dan menjaga pola makan
Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi di sosial media dan teman komunitasnya. • Mencari informasi mengenai jalur pendakian, mencari review/jurnal perjalanan orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi di sosial media dan teman yang sudah berpengalaman • Mencari informasi mengenai tatacara pendakian, cerita-cerita mistis yang ada digunung.
Penyelesaian Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki permasalahan mengenai informasi tentang pendakian • Informasi pendakian tidak uptodate, tidak tersedia dan bahasa kurang dipahami • Bersikap optimis dan positif dalam menghadapi permasalahan pendakian dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki permasalahan mengenai informasi tentang pendakian • Informasi pendakian tidak tersedia dan terbatas • Bersikap kurang ambisius dalam menyelesaikan masalah dan masalah yang dihadapi tidak terselesaikan dengan optimal karena harus mencari kebenaran akan informasi yang diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kesimpulannya ialah sebagai berikut:

1. Kebiasaan yang dilakukan pendaki pemula pada saat akan melakukan konsumsi barang dan jasa dengan mencari informasi mengenai peralatan yang dibutuhkan, informasi seputar harga barang, mempertimbangkan *budget* yang akan di keluarkan, serta mempertimbangkan kualitas dan produk yang akan dibeli.
2. Pendaki pemula melakukan persiapan pendakian dengan meluangkan waktunya dengan kegiatan olah fisik atau olah raga agar tubuh tidak kaku dan sehat bugar siap untuk melakukan pendakian nantinya.
3. Pendaki pemula tertarik untuk melakukan kegiatan pendakian untuk mengatasi ketakutan pada ketinggian dan gelap.
4. Sumber informasi yang digunakan oleh pendaki pemula sangat beragam seperti melalui *instagram*, *youtube*, *google* dan informasi yang berasal dari teman komunitasnya, ataupun informasi yang berupa review jurnal perjalanan dan informasi mengenai persiapan pendakian.

5. Pendaki pemula memiliki permasalahan terkait dengan penemuan informasi pendakian dengan melakukan evaluasi dan tindakan yang diambil oleh pendaki pemula.
6. Berdasarkan perilaku penemuan informasi di kalangan pendaki pemula di Surabaya, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan penggolongan informan menjadi 2 tipe, yakni *Optimism Novice Climbers* dan *Pesimism Novice Climbers*. *Optimism Novice Climbers* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pendaki pemula tipe ini dianggap stabil dalam mencari kebutuhan yang dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan mendakinya. Sedangkan *Pesimism Novice Climbers* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pendaki pemula dianggap kurang stabil dalam mengatasi permasalahan dan mempertimbangkan apa saja yang akan dilakukannya berdasarkan kebiasaan yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya serta kesimpulan yang telah di dapat diatas, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pendaki pemula harus mempertimbangkan pengeluaran yang akan dilakukan untuk membeli peralatan pendakian serta mempersiapkan peralatan dan perlengkapan guna mendukung kegiatan pendakian yang dilakukan.
2. Melakukann persiapan fisik dan mencari informasi pendakian juga sangat penting untuk para pendaki pemula agar pendakian dapat berjalan dengan lancar.
3. Bagi pendaki pemula yang memiliki phobia ketinggian dan gelap diharapkan pendakian dapat menjadi alternatif untuk menghilangkan phobia yang dimiliki.
4. Bagi pendaki pemula diharapkan mencari informasi mengenai persiapan pendakian, setidaknya mereka memiliki bekal pengetahuan mengenai pendakian agar terhindar dari bahaya.
5. Bagi pendaki yang sudah berpengalaman atau senior diharapkan menjadi penyedia informasi dan diharapkan dapat mendampingi pendaki pemula yang akan melakukan kegiatan pendakian.
6. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas lingkup penelitian agar hasil yang di dapatkan lebih beragam.

REFERENSI

Admojo, Fadhila Tangguh Dan Edi Winarko. 2016. *Sistem Pencarian Informasi Berbasis Ontologi Untuk Jalur Pendakian Gunung Menggunakan Query Bahasa Alami Dengan Penyajian Peta Interaktif*. IJCCS, Vol. 10, No. 1. Pp 23-24.

Carruth. Debi. 2013. *Gifed Youth And Their Hobbies : An Exploration Of Information Behavior*. Florida State University: College Of Information and Communication.

Cooke , Carlton. Dave Bunting. John O'hara. 2010. *Mountaineering training preparation*. United states. Human kinetics.

Krikelas, James. (1983). *Information-seeking behavior: Patterns and concepts*. Drexel Library Quarterly, 19(2) : 5-20

Rahman, Faisal Adam. Sugiyarto. Agus Kristiyanto. 2018. *Mountaineering Physical Activities As Communication Recreation Sports*. Sport Science- Graduate Program Of Sebelas Maret University. Vol. 3 no. 3

Rosyidi dalam Wahyuni (2013). *Teori konsumsi dan produksi*. Jurnal Akuntabel: Volume 10. No.1

Savolainen , Raijo. 1995. *Everyday life information seeking : approaching information in the context of "way of life"*. Tampere university of tampere finlandia.

Savolainen, Reijo. (2007). *Source Preferences in the Context of Seeking Problem-specific Information*. Information Processing and Management

Warneryd, K.E. 1999. *The Psychology of Saving : study on economic psycology*. Uk: edward eigar.

Valle, C. H. C. D., & Mateos, P. M. (2008). *Dispostional pessimism, defensive pessimism dan optimism: The effect of induced mood on prefactual and counterfactual thingking and performance*. Cognitive and emotion, 22(8). 1600-1612.